Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2599
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DOSEN DALAM METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA DI UNIVERSITAS LABUHANBATU

Amin Harahap[1], Luthfia Azzahra[2], Gita Sartika Pasaribu[3] & Julianti[4]

[1, 2, 3,4] Universitas Labuhanbatu, Indonesia
Admin@ulb.id
E-mail: aminharahap19@gamil.com[1], Luthfiyyahazzahra0@gmail.com[2],
Gitasartika97@gmail.com[3], Ntiyuliea448@gmail.com[4]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-01-06
Revised : 2026-01-12
Accepted : 2026-01-16

KEYWORDS
Leadership Style,
Assignment Method,
Learning Motivation

KATA KUNCI
Gaya Kepemimpinan,
Metode Pemberian tugas,
Motivasi belajar

ABSTRAC

The role of lecturers' leadership is crucial in education, particularly in fostering student discipline and influencing learning motivation. Each lecturer demonstrates a different leadership style, and this study aims to examine how lecturers' academic leadership styles in assigning tasks affect the learning motivation of students in the Mathematics Education Study Program at the University of Labuhanbatu. The background of this study is the concern that variations in assignments, guidance, and lecturer support may either strengthen or weaken student engagement. This study employed a quantitative approach using questionnaires distributed to the entire population of the 2024 cohort (N = 30), consisting of Class A students (n = 17, 56.67%) and Class B students (n = 13, 43.33%). Data were analyzed using SPSS Version 27, including validity tests, reliability tests, descriptive analysis, Pearson correlation, and simple linear regression. The results indicate a moderate positive correlation between lecturers' leadership styles in assigning tasks and students' learning motivation ($r = 0.45$, $p < 0.05$). The linear regression analysis reveals that leadership style accounts for approximately 20% of the variance in learning motivation ($R^2 \approx 0.20$), with clear communication and constructive feedback emerging as the main predictors. In conclusion, supportive and communicative leadership styles in task assignment can enhance students' learning motivation. The implications suggest that lecturers are encouraged to design well-structured assignments, provide clear guidance, and follow up on student work constructively. Furthermore, it is recommended that lecturer training on motivational task-assignment strategies be implemented, along with the development of transparent assessment rubrics and structured feedback mechanisms to sustain learning motivation and support regular evaluation by the study program.

ABSTRAK

Peran kepemimpinan dosen sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mendisiplinkan mahasiswa dan memengaruhi motivasi belajar. Setiap dosen memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, dan penelitian ini bertujuan membuktikan bagaimana gaya kepemimpinan akademik dosen dalam pemberian tugas memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu. Latar belakangnya adalah kekhawatiran bahwa variasi tugas, cara pengarahan, dan dukungan dosen dapat memperkuat atau melemahkan keterlibatan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan angket yang disebarkan ke seluruh populasi angkatan 2024 (N=30), terdiri dari mahasiswa kelas A (n=17, 56,67%) dan B (n=13, 43,33%). Data dianalisis menggunakan SPSS Versi 27, meliputi uji validitas, reliabilitas, deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan korelasi positif sedang antara gaya kepemimpinan dosen dalam pemberian tugas dan motivasi belajar ($r=0,45$, $p<0,05$). Regresi linier mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan menjelaskan sekitar 20% variansi motivasi belajar ($R^2 \approx 0,20$), dengan komunikasi jelas dan umpan balik konstruktif sebagai prediktor utama. Kesimpulan menyatakan bahwa gaya kepemimpinan suportif dan komunikatif dalam pemberian tugas dapat meningkatkan motivasi belajar. Implikasinya, dosen dianjurkan merancang tugas terstruktur, memberikan arahan jelas, dan menindaklanjuti hasil secara konstruktif. Dan disarankan dengan adanya pelatihan dosen tentang strategi penugasan motivasi, pengembangan rubrik penilaian transparan, serta mekanisme umpan balik terstruktur untuk keberlanjutan motivasi dan evaluasi berkala oleh program studi.

1. Pendahuluan

Mutu perguruan tinggi tidak semata-mata lahir dari rancangan kurikulum atau kelengkapan fasilitas fisik. Faktor penentu lain yang tak kalah penting adalah dinamika pembelajaran di ruang kelas, khususnya cara dosen mengarahkan proses belajar serta strategi yang digunakan dalam merancang dan mendistribusikan tugas akademik. Pola kepemimpinan dosen baik yang bersifat transformasional, demokratis, otoriter, maupun transactional berperan dalam membangun iklim kelas, membentuk standar akademik, dan memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan tugas yang mereka kerjakan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada dorongan belajar mahasiswa, baik yang muncul dari dalam diri maupun yang dipicu oleh faktor luar. Sejumlah penelitian dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara perbedaan gaya kepemimpinan dosen dengan tingkat motivasi mahasiswa, serta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dan desain penugasan turut menentukan minat, partisipasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Nilai penting riset ini berada pada usaha menelusuri secara mendalam cara kerja perpaduan antara gaya kepemimpinan dosen dan pola penugasan dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Labuhanbatu. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan aplikatif dalam penyusunan tugas akademik, pengembangan kompetensi dosen, serta perumusan kebijakan pembelajaran yang mendorong capaian akademik sekaligus menjaga kesinambungan proses belajar mahasiswa matematika. Dari sisi konseptual, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dengan memperkaya landasan pemikiran mengenai hubungan kepemimpinan pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa.

Kajian ini berpijak pada khazanah kepemimpinan akademik dan psikologi pendidikan yang memusatkan perhatian pada keterkaitan antara sifat pendidik, perancangan penugasan, serta dinamika motivasional peserta didik. Dalam perspektif global, sejumlah riset lintas negara menunjukkan bahwa model evaluasi dan jenis tugas tertentu mampu mendorong munculnya controlled motivation yang berorientasi pada tuntutan penilaian, namun pada saat yang sama berisiko melemahkan dorongan intrinsik apabila tidak memberi ruang bagi otonomi dan kebermaknaan belajar. Dengan demikian, rancangan tugas menempati posisi strategis sebagai faktor penentu yang pengaruhnya dapat diperkuat, dilemahkan, atau diarahkan melalui gaya kepemimpinan dosen.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini secara sadar diarahkan pada asumsi yang tidak sepenuhnya arus utama. Diasumsikan bahwa pola kepemimpinan otoriter maupun transactional memang berpotensi mendorong disiplin dan capaian instan melalui mekanisme tekanan serta sistem reward, namun kecenderungan tersebut lebih banyak memicu controlled motivation dan justru melemahkan dorongan intrinsik, daya cipta, serta loyalitas belajar mahasiswa dalam jangka panjang jika dibandingkan dengan pendekatan transformasional atau demokratis. Sebaliknya, kepemimpinan yang bersifat transformasional, terutama ketika dipadukan dengan strategi penugasan yang membuka ruang otonomi, diperkirakan mampu menumbuhkan partisipasi aktif, ketertarikan terhadap pembelajaran, dan prestasi akademik yang berkesinambungan.

Dugaan yang menyimpang ini diuji karena membawa konsekuensi praktis yang penting: sejauh mana penekanan pada output jangka pendek berisiko menggerus fondasi motivasi internal yang lebih stabil dan bertahan lama.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat eksplanatori, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner terstandar yang disusun menggunakan skala Likert. Partisipan penelitian adalah mahasiswa angkatan 2024 pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Labuhanbatu. Penentuan responden dilakukan melalui metode purposive sampling yang disesuaikan secara proporsional menurut pembagian kelas, sehingga diperoleh sebanyak 30 mahasiswa sebagai sampel penelitian yang berasal dari dua kelas, sebagaimana dirangkum dalam tabel sampel berikut. Perangkat pengumpulan data yang digunakan meliputi:

(1) Kuesioner gaya kepemimpinan dosen (mengadaptasi konstruk kepemimpina (transformasional, transactional, demokratis yang telah tervalidasi).
(2) Kuesioner praktik metode pemberian tugas (frekuensi, tipe, tingkatan kompleksitas, tingkat otonomi), dan
(3) Instrumen pengukuran motivasi belajar yang mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik. Sebelum survei utama dilaksanakan, instrumen terlebih dahulu diuji melalui penilaian kesesuaian isi serta konsistensi internal menggunakan Cronbach's alpha pada tahap uji coba terbatas. Kuesioner disebarkan secara daring dengan menerapkan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informed consent, perlindungan identitas responden, serta pembatasan pemanfaatan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 27, yang mencakup pemaparan statistik deskriptif, pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur, analisis korelasi Pearson untuk menelaah keterkaitan antarvariabel, serta regresi linier berganda guna menilai kontribusi bersama maupun masing-masing gaya kepemimpinan dan strategi penugasan terhadap motivasi belajar, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0{,}05$.

Luaran akhir yang dituju dari penelitian ini adalah gambaran komprehensif mengenai pola keterkaitan sekaligus besaran dampak antara kepemimpinan dosen dan karakteristik penugasan terhadap berbagai aspek motivasi belajar mahasiswa. Temuan yang diantisipasi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang memberi ruang otonomi seperti pendekatan demokratis dan transformasional apabila dipadukan dengan tugas yang memiliki nilai dan makna akademik, berpotensi memperkuat dorongan intrinsik serta partisipasi aktif mahasiswa. Sebaliknya, strategi pengajaran yang menitikberatkan pada kontrol dan pengawasan ketat cenderung hanya memacu controlled motivation dan berisiko melemahkan motivasi internal dalam jangka panjang. Atas dasar itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan praktik mengajar dosen serta desain penugasan pada konteks pendidikan matematika.

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikannya. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan pendidikan masih berhadapan dengan beragam persoalan struktural maupun eksternal (Avelar et al., 2019; Weybrecht, 2017). Laporan Political and Economic Risk Consultant (PERC) menempatkan mutu pendidikan Indonesia di posisi paling bawah dibandingkan negara-negara Asia yang disurvei. Temuan lain dari Organization for Economic Co-operation and Development pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari total 76 negara. Kondisi serupa tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, di mana kemampuan literasi membaca siswa Indonesia menempati urutan 74 dari 79 negara, termasuk dalam kelompok dengan capaian terendah. Rangkaian data tersebut menegaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan nasional bukanlah fenomena kebetulan, melainkan persoalan yang berakar kuat (Mukhtar, 2019; Simanjuntak, 2019; Yeap, 2021).

Salah satu faktor yang kerap disorot adalah ketidakefektifan proses pembelajaran, yang berkaitan erat dengan lemahnya kepemimpinan dalam pengelolaan kegiatan belajar, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Oleh karena itu, kepemimpinan di bidang pendidikan dipandang sebagai elemen strategis yang tidak dapat diabaikan (Khan, 2022; Nurtjahjani, 2020; Sihombing, 2024). Kepemimpinan pendidikan merujuk pada serangkaian praktik yang dijalankan dosen dalam membangun kerja sama dengan mahasiswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendampingi perkembangan mahasiswa yang menghadapi keterbatasan, baik demi kepentingan individu maupun latar belakang keluarga mereka (Affandi, 2023; Omar, 2019; Paramarta, 2020; Sihombing, 2024). Selain itu, dosen berperan krusial dalam membentuk pola pikir mahasiswa agar tidak terjebak pada anggapan bahwa kecerdasan bersifat

statis, melainkan meyakini bahwa ketekunan dan usaha berkelanjutan dapat mengantarkan mereka pada pencapaian akademik dan kehidupan yang lebih baik.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Sri Ilham Nasution pada tahun 2017 mengkaji determinan motivasi berprestasi mahasiswa pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan melibatkan 150 partisipan. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang searah antara kepemimpinan Ketua Program Studi serta peran Dosen Pembimbing Akademik dengan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa. Hubungan tersebut tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,242, yang menandakan kontribusi kepemimpinan akademik terhadap dorongan pencapaian mahasiswa. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Rima Meilita S. dan rekan-rekan pada tahun 2022 berfokus pada evaluasi motivasi mahasiswa setelah implementasi kebijakan kampus merdeka. Penelitian ini merupakan hasil kerja sama antara Universitas Samudra (UNSAM) di Aceh dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Temuan penelitian mengungkap bahwa hanya sekitar 30 persen mahasiswa yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia masih belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan tuntutan dan perubahan dalam sistem pendidikan tinggi yang baru.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa hanya sekitar tiga dari sepuluh mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, sementara sebagian kecil berada pada kategori sedang, dan mayoritas sekitar enam puluh persen masih menunjukkan kemandirian belajar yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun dorongan internal untuk belajar sebenarnya ada, kemampuan mahasiswa dalam merancang, mengelola, dan menindaklanjuti tujuan belajar secara mandiri masih terbatas. Ketika dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang menuntut perencanaan dan pengelolaan diri, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami penurunan inisiatif serta melemahnya semangat belajar. Kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan kebijakan pendidikan, khususnya peralihan dari kurikulum K13 menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang secara resmi diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal 2020 melalui sejumlah regulasi. Di luar faktor kepemimpinan dosen, strategi penugasan juga menjadi elemen penting yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Penugasan dipahami sebagai pendekatan pembelajaran di mana dosen merancang aktivitas belajar tertentu yang harus diselesaikan mahasiswa, baik di lingkungan kelas, perpustakaan, maupun secara mandiri di luar kampus. Praktik ini kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mahasiswa (Djamarah, Syaiful, & Zain, 2002).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mengkaji Gaya Kepemimpinan Dosen dalam Metode pemberian Tugas Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika di Universitas Labuhanbatu pada tahun 2024/2025.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

a) Faktor Psikologis dan Nilai Diri
   Doan dan Tung (2025) menegaskan bahwa kondisi psikologis mahasiswa meliputi pengelolaan emosi, sikap terhadap belajar, penilaian terhadap kemampuan diri, serta arah tujuan akademik memegang peranan sentral dalam membentuk motivasi belajar. Aspek-aspek tersebut menentukan cara mahasiswa memahami pengalaman pembelajaran sekaligus menafsirkan sasaran akademik yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kualitas psikologis individu menjadi penentu kuat terhadap kuat-lemahnya dorongan belajar serta keberlanjutan motivasi mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi.
b) Faktor Sosial dan Lingkungan Akademik
   Doan dan Tung (2025) mengemukakan bahwa dimensi sosial serta konteks lingkungan pendidikan seperti kontribusi dosen, sokongan keluarga, pengaruh rekan sebaya, dan kualitas situasi belajar berdampak kuat terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa relasi sosial yang positif serta atmosfer pembelajaran yang mendukung mampu mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan antusiasme mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik.
c) Faktor Demografis dan Latar Belakang Akademik
   Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa karakteristik demografis antara lain rentang usia, riwayat pendidikan sebelum perguruan tinggi, serta kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi variasi motivasi belajar mahasiswa dalam ranah akademik. Namun demikian, besarnya dampak faktor-faktor tersebut cenderung lebih terbatas

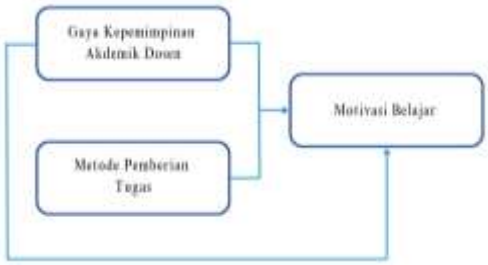
apabila dibandingkan dengan pengaruh aspek psikologis dan lingkungan sosial.

d) Faktor Kebiasaan Belajar
   Doan dan Tung (2025) mengungkapkan bahwa pola belajar yang konsisten, tingkat kedisiplinan dalam belajar, serta kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi belajar yang tepat berperan dalam memperkuat motivasi intrinsik dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu mengelola strategi belajarnya secara efektif umumnya menunjukkan dorongan belajar yang lebih kuat dibandingkan mereka yang tidak memilikinya.
e) Faktor Tugas & Tantangan
   Studi lain menunjukkan bahwa rancangan penugasan yang dirasa relevan, menstimulasi tantangan intelektual, memiliki nilai kebermaknaan, serta memberikan kebebasan dalam menentukan pendekatan penyelesaian mampu mendorong peningkatan motivasi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian kewajiban akademik.
f) Faktor Ekstrinsik (Nilai dan Penghargaan)
   Di luar dorongan yang bersumber dari dalam diri, unsur eksternal seperti mekanisme evaluasi, bentuk apresiasi akademik, serta pengakuan terhadap capaian belajar turut berperan dalam membangkitkan motivasi mahasiswa. Sebagai contoh, persepsi terhadap sistem penilaian yang transparan dan proporsional, serta penghargaan atas upaya yang sungguh-sungguh, cenderung meningkatkan semangat mahasiswa dalam menjalani proses belajar.
g) Faktor Tugas & Tantangan Akademik
   Temuan dari riset lain mengindikasikan bahwa penugasan yang dirancang secara atraktif, menuntut pemikiran kritis, memiliki nilai relevansi yang jelas, serta memberi keleluasaan bagi mahasiswa dalam menentukan strategi pengerjaan dapat memperbesar peluang tumbuhnya motivasi untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tuntutan akademik.

Pendekatan kepemimpinan dosen yang tercermin dalam strategi penugasan hanya berkontribusi pada sebagian kecil perbedaan tingkat motivasi belajar mahasiswa. Fakta ini mengindikasikan bahwa dorongan belajar mahasiswa tidak berdiri semata-mata pada peran dosen, melainkan juga dipengaruhi oleh beragam unsur lain, seperti keadaan psikologis personal, konteks sosial di sekitarnya, pola dan kebiasaan belajar, hingga mekanisme evaluasi serta penilaian akademik yang diterapkan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Doan dan Tung (2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional guna menelaah keterkaitan antara pola kepemimpinan dosen yang tercermin dalam strategi penugasan dan tingkat motivasi belajar mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Subjek penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa angkatan 2024 yang berjumlah 30 orang, sehingga proses penarikan responden dilakukan dengan teknik total sampling. Komposisi sampel mencakup 17 mahasiswa dari kelas Pendidikan Matematika 3 yang mewakili 56,67 persen, serta 13 mahasiswa dari kelas Pendidikan Matematika 5 atau sekitar 43,33 persen. Penghimpunan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat untuk menangkap persepsi mahasiswa mengenai gaya kepemimpinan dosen serta tingkat motivasi belajar mereka. Instrumen penelitian dirancang mengacu pada indikator yang sesuai dan telah melalui tahap pengujian validitas serta reliabilitas sebelum diterapkan dalam pengambilan data.

Pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan SPSS versi 27, melalui serangkaian prosedur yang meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, pemaparan statistik deskriptif, analisis korelasi Pearson, serta penerapan regresi linier sederhana. Hasil pengujian menunjukkan adanya keterkaitan positif pada tingkat sedang antara kepemimpinan dosen dalam pengelolaan penugasan dan motivasi belajar mahasiswa, yang tercermin dari koefisien korelasi sebesar $r = 0,45$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Lebih lanjut, analisis regresi mengindikasikan bahwa variabel kepemimpinan dosen menyumbang kurang lebih 20 persen terhadap perubahan motivasi belajar mahasiswa (R^2 sekitar 0,20), dengan aspek kejelasan penyampaian dan pemberian umpan balik yang membangun sebagai

komponen paling berpengaruh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran kepemimpinan dosen, khususnya dalam mengatur strategi penugasan, memiliki kontribusi nyata dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa.

3. Hasil

a. Uji Asumsi (Uji Normalitas)

Pemeriksaan normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual pada model regresi memenuhi asumsi sebaran normal, yang merupakan syarat utama dalam penerapan regresi linier. Mengingat jumlah sampel relatif kecil, yaitu 30 responden, prosedur yang digunakan adalah uji Shapiro–Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi berada di atas ambang 0,05, sehingga residual data dapat dinyatakan menyebar secara normal. Nilai signifikansi sebesar 0,312 yang lebih besar dari 0,05 memperkuat kesimpulan tersebut. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, proses analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan, dan temuan statistik yang dihasilkan dinilai layak serta sahih. Temuan ini sejalan dengan kajian metodologis mutakhir di bidang penelitian pendidikan kuantitatif yang menyatakan bahwa uji Shapiro–Wilk merupakan pilihan yang tepat untuk ukuran sampel di bawah 50 responden (Ghasemi & Zahediasl, 2021).

b. Uji Validitas

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan untuk menilai kemampuan setiap butir pernyataan dalam kuesioner dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Proses penilaian validitas dilaksanakan melalui analisis korelasi item–total (Corrected Item-Total Correlation) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Suatu item dinyatakan memenuhi kriteria apabila koefisien korelasinya melampaui batas 0,30. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada konstruk kepemimpinan dosen dan motivasi belajar mahasiswa menghasilkan nilai korelasi di atas ambang tersebut. Dengan demikian, setiap item dinilai layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap butir pada variabel X maupun Y memiliki nilai korelasi item–total yang melampaui batas 0,30, sehingga seluruh pernyataan memenuhi kriteria kelayakan dan dapat dimanfaatkan dalam analisis. Temuan ini selaras dengan pandangan penelitian mutakhir di bidang pendidikan tinggi yang menyatakan bahwa nilai korelasi item–total di atas 0,30 telah dianggap mencukupi untuk keperluan riset sosial dan pendidikan (Taherdoost, 2021).

c. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam penelitian. Evaluasi reliabilitas ini menerapkan koefisien Cronbach's Alpha sebagai indikator utama. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada konstruk gaya kepemimpinan dosen maupun motivasi belajar mahasiswa melampaui angka 0,70. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki stabilitas dan keandalan yang memadai, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Nilai Cronbach's Alpha pada kedua variabel tercatat melebihi angka 0,70, sehingga instrumen yang digunakan dapat dikategorikan memiliki konsistensi internal yang kuat. Sejumlah kajian tentang motivasi belajar di lingkungan pendidikan tinggi juga menegaskan bahwa ambang reliabilitas tersebut dipandang sebagai batas minimum yang dapat diterima dalam penelitian akademik.

d. Uji Regresi Linier

Pendekatan regresi linier sederhana digunakan untuk menelaah sejauh mana kepemimpinan akademik dosen, khususnya dalam pengelolaan penugasan, berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hasil pengujian menunjukkan adanya keterkaitan yang bersifat positif antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,45$ serta tingkat signifikansi $p < 0,05$. Besaran koefisien determinasi yang diperoleh berada pada kisaran $R^2 \approx 0,20$, yang mengindikasikan bahwa sekitar dua puluh persen perubahan motivasi belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan dosen. Sementara itu, sebagian besar variasi lainnya, yaitu sekitar delapan puluh persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

e. Uji F

Pengujian F dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi secara menyeluruh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada di bawah batas 0,05, sehingga model regresi linier sederhana yang digunakan dinyatakan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan akademik dosen dalam pengelolaan penugasan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu.

Nilai signifikansi uji F sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 semakin menegaskan bahwa model yang dibangun memiliki daya jelaskan yang bermakna. Kesimpulan ini sejalan dengan kajian mengenai kepemimpinan pendidikan tinggi berbasis penugasan akademik yang menekankan pengaruh simultan kepemimpinan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa (Bush & Glover, 2021).

4. Diskusi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan akademik dosen dalam pengelolaan penugasan memberikan dampak yang bermakna dan searah terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa. Hasil ini menegaskan bahwa peran dosen dalam konteks akademik terutama melalui perancangan, pengarahan, dan evaluasi tugas tidak berhenti pada fungsi teknis semata, tetapi juga berperan sebagai stimulus psikopedagogis yang membentuk sikap, ketertarikan, dan dorongan belajar mahasiswa. Analisis korelasi Pearson mengungkap adanya keterkaitan positif pada tingkat sedang antara kepemimpinan dosen dan motivasi belajar, dengan koefisien $r = 0,45$ dan signifikansi $p < 0,05$. Selanjutnya, hasil regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi sekitar $R^2 = 0,20$, yang mengindikasikan bahwa satu perlima variasi motivasi belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh karakter kepemimpinan dosen. Artinya, semakin terstruktur arahan penugasan, semakin terbuka interaksi akademik, serta semakin membangun umpan balik yang diberikan, maka semakin besar pula ketertarikan, kegigihan, dan tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sri Ilham Nasution (2017) yang menunjukkan adanya keterkaitan searah antara kepemimpinan unsur akademik dan peran dosen dengan motivasi berprestasi mahasiswa, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,242. Meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan pada latar dan kelompok responden yang berbeda, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya kepemimpinan di ranah pendidikan tinggi dalam mendorong dan membentuk motivasi mahasiswa. Dengan demikian, studi ini memberikan pengayaan terhadap penelitian terdahulu dengan memfokuskan perhatian secara lebih mendalam pada kontribusi kepemimpinan dosen, khususnya melalui pengelolaan dan penerapan metode penugasan.

Studi ini menggarisbawahi peran krusial kejelasan penyampaian informasi serta kualitas umpan balik dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswa. Dalam kerangka motivasi sosial-kognitif, respons evaluatif yang tepat dan bernada positif berpotensi memperkuat rasa percaya diri dan efikasi diri mahasiswa, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya dorongan untuk belajar. Dengan demikian, dosen yang mampu menguraikan tugas secara terstruktur dan menyampaikan penilaian yang bersifat membina cenderung lebih berhasil dalam menstimulasi motivasi akademik mahasiswa. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil kajian Rima Meilita (2022) yang mengungkap bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih berada pada tingkat yang relatif rendah dalam masa implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Situasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan peran dosen sebagai pengarah sekaligus fasilitator pembelajaran yang mampu menyediakan struktur, panduan, dan dukungan akademik yang memadai. Dalam konteks tersebut, pendekatan kepemimpinan dosen yang bercorak demokratis dan transformasional menjadi semakin relevan, karena tidak hanya memberi ruang bagi otonomi mahasiswa, tetapi juga menghadirkan kejelasan arah melalui desain dan pengelolaan penugasan yang terencana.

Hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa koefisien determinasi (R^2) berada pada angka 0,20, yang mengindikasikan bahwa pola kepemimpinan dosen dalam pengelolaan penugasan hanya menjelaskan sebagian variasi motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan belajar mahasiswa tidak semata-mata dibentuk oleh peran dosen, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai unsur lain, seperti kondisi psikologis personal, relasi sosial, kebiasaan belajar, serta mekanisme evaluasi akademik yang diterapkan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan pandangan Doan dan Tung (2025) yang memposisikan motivasi belajar sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, dengan peran dosen serta lingkungan akademik sebagai salah satu elemen kunci. Lebih jauh, kuatnya kontribusi kejelasan komunikasi dan umpan balik yang konstruktif sebagai prediktor motivasi belajar memberikan dukungan empiris terhadap teori motivasi sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Schunk dan DiBenedetto (2020). Teori ini menekankan bahwa umpan balik yang transparan, adil, dan membangun mampu memperkuat efikasi diri mahasiswa, yang selanjutnya berdampak positif pada peningkatan motivasi intrinsik. Dalam konteks penugasan, dosen yang secara jelas menguraikan tujuan, kriteria penilaian, serta menyajikan evaluasi yang informatif

dan terbuka cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan rasa tanggung jawab akademik mahasiswa.

Uraian hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa topik mengenai kepemimpinan dosen dalam pengelolaan penugasan memiliki dasar empiris yang kuat dan relevan untuk dikaji. Temuan yang diperoleh tidak hanya mempertegas kesimpulan dari studi-studi terdahulu, tetapi juga menampilkan karakteristik khusus pada konteks Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu, di mana peran dosen menjadi jembatan antara tuntutan akademik dan dorongan belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan praktik pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam perancangan strategi penugasan yang selaras dengan pola kepemimpinan dosen yang komunikatif, memberikan dukungan, serta berfokus pada penguatan motivasi belajar mahasiswa.

Di samping peran kepemimpinan, kualitas pengaturan strategi penugasan turut menjadi elemen krusial dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa. Dosen yang menyampaikan sasaran penugasan beserta standar penilaian secara terbuka dan sistematis umumnya lebih berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, serta ketertarikan mahasiswa terhadap proses belajar. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan kompetensi dosen melalui pelatihan perancangan tugas yang terpadu, disertai upaya memperkuat transparansi dan prinsip keadilan dalam mekanisme evaluasi akademik.

5. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa pola kepemimpinan akademik yang diterapkan dosen berkontribusi secara nyata dan bermakna terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi dosen melampaui sekadar penyaji materi perkuliahan, melainkan mencakup peran sebagai pengarah akademik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif, membentuk sikap serta perilaku akademik, dan menstimulasi motivasi internal mahasiswa agar terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini menutup celah kajian yang selama ini cenderung membahas kepemimpinan dosen dalam kerangka umum, dengan mengarahkan perhatian secara khusus pada kepemimpinan akademik dalam pembelajaran matematika. Studi ini juga menghadirkan sudut pandang berbeda dengan memosisikan strategi penugasan dan pola interaksi akademik dosen sebagai unsur tak terpisahkan dari praktik kepemimpinan yang berdampak langsung pada motivasi belajar mahasiswa. Dari aspek kebaruan, penelitian ini mengusulkan pendekatan kontekstual yang mengaitkan gaya kepemimpinan akademik dosen dengan motivasi belajar mahasiswa pada bidang pendidikan matematika, yang dikenal memiliki tingkat abstraksi tinggi dan menuntut ketekunan berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan akademik yang dijalankan secara efektif berpotensi menjadi kunci dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar pada mata kuliah yang dipersepsikan sulit. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Secara konseptual, hasil studi ini memperkuat posisi kepemimpinan akademik sebagai variabel sentral dalam kajian motivasi belajar di pendidikan tinggi. Sementara itu, dari sisi aplikatif, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh dosen, pengelola program studi, maupun institusi pendidikan sebagai landasan dalam merancang strategi kepemimpinan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemanusiaan, komunikasi yang efektif, serta pemberdayaan mahasiswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan akademik dosen dapat berfungsi sebagai sarana strategis untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi, terutama pada program studi kependidikan. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan kapasitas kepemimpinan akademik dosen selayaknya menjadi bagian dari agenda pengembangan profesional berkelanjutan. Upaya tersebut penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang tidak hanya unggul dari sisi kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi belajar serta mempersiapkan mahasiswa secara optimal sebagai calon pendidik di masa mendatang.

6. Referensi

Artikel Jurnal

Aristianti Listiana, A., *et al.* (2019). Pengaruh pemahaman perpajakan, intensitas pemberian tugas, dan gaya belajar terhadap hasil belajar akuntansi perpajakan dengan motivasi belajar sebagai variabel moderating pada mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi, 7*(3), 1–15.

Bush, T., & Glover, D. (2021). Effective school leadership and effective capacity building for school leadership in Africa: A literature review. *VVOB – Education for Development*, 1–35.

Masrur. (2021). Digital leadership to improve the pedagogical competence of university English lecturers in Samarinda. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(4), 424–446.

Mukhtar. (2019). The effect of transformational leadership, management information system, and organizational climate on lecturers' job satisfaction. *International Journal of Scientific and Technology Research, 8*(11), 288–299.

Nurtjahjani, F. (2020). Transformational leadership influence on job engagement: Case study in Indonesian lecturers. *International Journal of Scientific and Technology Research, 9*(4), 2486–2495.

Potjanajaruwit, P. (2023). The influence of technology leadership on university lecturers integrating technology in Thailand. *Human Technology, 19*(3), 435–452. https://doi.org/10.14254/1795-6889.2023.19-3

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Educational Psychology, 60*, Article 101832. https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040

Simanjuntak, P. (2019). The effects of transformational leadership, learning organizations, and decision making on lecturers' professional commitment. *International Journal of Recent Technology and Engineering, 7*(6), 819–824.

Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; How to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *International Journal of Academic Research in Management, 5*(3), 28–36.

Website

Meilita, R. S., *et al.* (2022). *Riset: Makin banyak kampus adopsi "Kampus Merdeka", tapi hanya 30% mahasiswa punya kemandirian belajar tinggi*. Diakses 2 April 2024, dari https://theconversation.com/riset-makin-banyak-kampus-adopsi-kampusmerdeka-tapi-hanya-30-mahasiswa-punya-kemandirian-belajar-tinggi-193625

Buku

Sugiyono. (2022). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, N., & Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).